

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Remaja**

##### **1. Pengertian Remaja**

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1980). Piaget (dalam Hurlock, 1980), secara psikologis masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

Menurut King (2010), remaja adalah masa perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini dimulai sekitar pada usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 21 tahun. Sedangkan Chaplin (2002) mendefinisikan remaja sebagai periode antara pubertas dan kedewasaan. Usia yang diperkirakan 12 sampai 21 tahun untuk anak perempuan, yang lebih cepat matang dari pada anak laki-laki dan antara usia 13 sampai 22 tahun bagi anak laki-laki. Selanjutnya menurut Santrock (2003), remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka diambil kesimpulan bahwa remaja adalah suatu tahap perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional yang cenderung banyak menimbulkan konflik-konflik serta kebingungan antara ketergantungan dan kemandirian menuju kesetatus orang dewasa yang lebih panjang untuk mempersiapkan masa depan. Masa ini secara global berlangsung antara usia 13-20 tahun. Namun dalam penelitian ini hanya mengambil sampel remaja yang berusia 13-14 tahun.

## **2. Ciri-Ciri Masa Remaja**

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan priode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri remaja yang diungkapkan Hurlock (1980) yaitu:

1. Masa remaja sebagai periode yang penting

Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru.

2. Masa remaja sebagai periode peralihan

Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa.

3. Masa remaja sebagai periode perubahan

Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga.

4. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua atau guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Selain itu para remaja merasa dirinya mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru.

5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Salah satu cara untuk mengangkat diri sendiri sebagai individu adalah dengan menggunakan simbol-simbol status dalam bentuk mobil, pakaian dan kepemilikan barang-barang lain yang mudah terlihat. Dengan cara ini remaja menarik perhatian pada diri sendiri dan agar dipandang sebagai individu, sementara pada saat yang sama ia mempertahankan identitas dirinya terhadap kelompok sebaya.

6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, tidak dapat dipercaya, dan cenderung merusak menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja cenderung memandang melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita.

8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotif belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan ciri-ciri masa remaja adalah: sebagai periode yang penting, periode peralihan, periode perubahan, sebagai usia bermasalah, masa mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistik dan sebagai ambang masa dewasa.

### **3. Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja**

Tugas perkembangan pada masa remaja menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1980) yaitu:

1. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita
2. Mencapai peran sosial pria dan wanita
3. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
4. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
5. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya

6. Mempersiapkan karier ekonomi
7. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
8. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tugas-tugas masa remaja adalah: mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya, mencapai peran sosial pria dan wanita, menerima keadaan fisik, mencapai perilaku sosial yang bertanggungjawab, mencapai kemandirian emosional, mempersiapkan karier ekonomi, perkawinan, keluarga, dan memperoleh perangkat nilai dan sistem etis.

#### **4. Karakteristik Remaja**

Menurut King (2010) membagi karakteristik remaja menjadi 3 bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Perkembangan fisik

Meskipun pertumbuhan fisik masih belum selesai pada saat masa puber berakhir, tingkat kecepatannya berkurang dalam masa remaja dan perubahan-perubahan yang terjadi sekarang adalah perubahan-perubahan internal, dan banyak lagi perubahan-perubahan eksternal.

2. Perkembangan sosial-emosional

Menurut Erikson (King, 2010), remaja berada pada tahap perkembangan identitas. Erikson menjelaskan masa remaja sebagai masa penanguhan. Remaja yang menggunakan masa penanguhan ini akan mencari alternatif-alternatif, akan

dapat mencapai beberapa resolusi dan kritis identitas, dan muncul dengan pengertian akan dirinya sendiri yang baru dan dapat diterima. Mereka yang tidak berhasil menyelesaikan krisis ini akan mengalami kebingungan, rasa tersiksa yang disebut erikson sebagai *identity confusion*. Kebingungan ini akan diekspresikan dengan menarik diri, mengisolir diri mereka dari teman sebaya dan keluarga, atau ia meleburkan diri dengan orang kebanyakan.

### 3. Perkembangan kognitif

Menurut Piaget (dalam King, 2010), remaja berada pada tahap pemikiran formal oprasional, yaitu melibatkan pemikiran yang abstrak, idealis, dan logis. Ia percaya bahwa anak-anak memasuki tahapan ini pada usia 11 hingga 15 tahun.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan karakteristik masa remaja adalah perkembangan fisik, sosial-emosional, dan perkembangan kognitif.

## **B. Kecenderungan Perilaku *Bullying***

### **1. Pengertian Kecenderungan Perilaku *Bullying***

Sebelum menguraikan mengenai perilaku *bullying*, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai kecenderungan. Kecenderungan dalam hal ini berarti adanya dorongan, sehingga dorongan itu akan menimbulkan sikap dimana Brecker dan Wiggins (dalam Matindas, 1997) mengatakan bahwa sikap diperoleh lewat pengalaman akan menimbulkan pengaruh langsung terhadap perilaku berikutnya berdasarkan aspek yang terjadi dilingkungan sekitarnya. Kamus Marriem Webster (dalam Asyfianti, 2013) menjelaskan bahwa *bully* adalah *to treat abusively* (memperlakukan secara tidak sopan) atau *to affect by means of force or coercion*

(mempengaruhi dengan paksaan dan kekuatan). Menurut Olweus (dalam Wiyani, 2012) mengatakan bahwa *bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang, *repeated during successive encounters*.

Selanjutnya Coloroso (dalam Siswati, 2009) mendefinisikan perilaku *bullying* sebagai penindasan, yaitu aktivitas sadar, disengaja, dan keji yang dimaksudkan untuk melukai, menanamkan ketakutan melalui ancaman agresi lebih lanjut, dan menciptakan teror. Sedangkan pengertian perilaku *bullying* menurut Ken Rigby (dalam Siswati, 2009) adalah sebuah hasrat untuk menyakiti, hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, yang menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang. Sejiwa (dalam Simbolon, 2012) perilaku *bullying* diartikan sebagai sebuah situasi dimana terjadi penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang.

Perilaku *bullying* ini merupakan sebuah perilaku yang berada dalam suatu kontinum, mulai dari tingkatan yang ringan sampai pada tingkatan yang berat (Respati, 2012). Artinya, bahwa ada anak atau remaja yang melakukan perilaku *bullying* dalam level yang rendah dan ada pula yang melakukannya pada level yang tinggi dapat mengganggu korban dan pihak lain yang terkait. Dalam dunia anak-anak, Olweus (dalam Wiyani, 2012) seorang pakar yang berkonsentrasi menangani praktik *bullying* menyimpulkan, *bullying* pada anak-anak itu mencakup penjelasan antara lain: a) upaya melancarkan permusuhan-permusuhan

atau penyerangan terhadap korban, b) korban adalah pihak yang dianggap lemah atau tidak berdaya, dan c) menimbulkan efek buruk bagi fisik atau jiwanya.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan berperilaku *bullying* adalah dorongan yang memicu tingkah laku atau tindakan menyakiti orang lain baik secara fisik, psikis dan verbal terhadap orang lain dengan berulang-ulang secara sengaja untuk melukai, membuatnya merasa tidak nyaman dan takut.

## **2. Jenis- jenis *Bullying***

*Bullying* dapat terjadi dimana saja, lingkungan dimana terjadi interaksi sosial antar manusia, seperti ( Wiyani, 2012)

### **1. Sekolah, yang disebut *school bullying***

*School bullying* didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan di sekolah secara berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan terhadap siswa lain yang lebih lemah.

### **2. Tempat kerja, yang disebut *workplace bullying***

*Workplace bullying* adalah *bullying* di tempat kerja yang berhubungan dengan perilaku negatif secara berulang yang ditunjukkan kepada satu atau beberapa pegawai sehingga berakibat ketidakberdayaan dan penderitaan psikologis terhadap korban, yang mempengaruhi perilaku kerja.

### **3. Internet atau teknologi digital, yang disebut *cyber bullying***

*Cyber bullying* adalah bentuk *bullying* yang menggunakan alat-alat bantu, medium internet dan teknologi digital, misalnya ponsel, SMS, MMS, *email*, *instant messenger*, *website*, situs jejaring sosial, blog dan *online forum*.



4. Lingkungan politik, yang disebut *political bullying*

*Political bullying* adalah rasa cinta tanah air yang tinggi, ketika suatu Negara berusaha untuk menjatuhkan Negara lain, perilaku *bullying* ini muncul.

5. Lingkungan militer, yang disebut *military bullying*

*Military bullying* adalah menggunakan kekuatan fisik atau penyalahgunaan kekuasaan di sebuah akademi militer untuk menggertak korban lainnya dan memberikan hukuman yang tidak wajar (*Ministry of Defence (MOD)*)

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi fokus peneliti adalah jenis *bullying school*.

### **3. Ciri-ciri Perilaku *Bullying***

Olweus (dalam Wiyani, 2012) mengemukakan ciri-ciri yang terkait dengan perilaku *bullying*, sebagai berikut:

- a. Suka mendominasi anak lain
- b. Suka memanfaatkan anak lain untuk mendapatkan apa yang diinginkan
- c. Hanya peduli pada keinginan dan kesenangannya sendiri, dan tidak mau peduli dengan perasaan anak lain
- d. Cenderung melukai anak lain ketika orangtua atau dewasa lainnya tidak ada di sekitar mereka
- e. Memandang saudara-saudara atau rekan-rekan yang lebih lemah sebagai sasaran
- f. Tidak mau bertanggung jawab atas tindakannya

g. Tidak memiliki pandangan terhadap masa depan atau masa bodoh terhadap akibat dari perbuatannya

h. Haus perhatian

Berdasarkan dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari perilaku *bullying* adalah suka mendominasi anak lain, memanfaatkan anak lain, hanya peduli pada keinginan dan kesenangan sendiri, cenderung melukai anak lain ketika orangtua atau orang dewasa lainnya tidak ada di sekitar mereka, memandang saudara-saudara atau rekan-rekan yang lebih lemah sebagai sasaran, tidak mau bertanggung jawab atas tindakannya, tidak memiliki pandangan terhadap masa depan dan haus perhatian.

#### **4. Bentuk - Bentuk Perilaku *Bullying***

Bentuk perilaku *bullying* dibagi menjadi tiga jenis, yaitu (Coloroso dalam Wiyani, 2012 ):

##### **1. *Bullying* Fisik**

Penindasan fisik merupakan jenis *bullying* yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya. Yang termasuk jenis penindasan fisik adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas.

## 2. *Bullying* Verbal

Kata-kata adalah alat yang kuat dan dapat mematahkan semangat seorang anak yang menerimanya. Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, telepon yang kasar, *email* yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, dan gosip.

## 3. *Bullying* Relasional

Jenis ini sulit diidentifikasi dari luar. Penindasan relasional adalah perlemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian atau penghindaran. Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirikan mata, helaan nafas, bahu yang bregidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk perilaku *bullying* yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* relasional.

## 5. Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Perilaku *Bullying*

Menurut Limber (dalam Harianty, 2013) penyebab anak melakukan *bullying* itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya:

### 1. Faktor Keluarga

Anak yang melihat orangtua atau saudaranya melakukan *bullying* sering akan menggambarkan perilaku *bullying* juga. Ketika anak menerima pesan negatif berupa hukuman fisik di rumah dengan pengalaman tersebut mereka cenderung akan lebih dulu menyerang orang lain sebelum mereka diserang. *Bullying* dimaknai oleh anak sebagai kekuatan untuk melindungi diri dari lingkungan yang mengancam.

### 2. Faktor Sekolah

*Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah yang sering memberikan masukan yang negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota. Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi anak-anak yang lain. *Bullying* berkembang pesat dalam lingkungan sekolah yang sering memberikan masukan yang negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

### 3. Faktor Teman Sebaya

Remaja ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman sekitar rumah kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Kadang kala beberapa remaja melakukan *bullying* pada remaja yang lainnya dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

### 4. Media dan teknologi

Peran-peran dalam media juga bisa mempengaruhi cara remaja dalam memandang perilaku *bullying*.

Coloroso (dalam Hasan, 2013 ) menambahkan salah satu faktor yang mempengaruhi *bullying* yaitu pola asuh orangtua, sehingga pada dasarnya pola asuh orangtua sangatlah dominan dalam membentuk karakter anak. Dalam kasus *bullying*, hal yang seharusnya tidak dilakukan adalah melakukan *bullying* itu sendiri dalam keluarga termasuk kepada pasangan maupun anak, karena seorang anak berpotensi menjadi *bullied* (pelaku *bullying*) karena pola asuh yang salah oleh orangtua. Bahkan hal-hal sepelepun akan dapat menjadi pemicu tindakan *bullying* anak, karena pada dasarnya hal paling dasar dalam membentuk kepribadian seseorang adalah keluarga baik keluarga inti maupun keluarga besar. Apabila seorang anak tetap melakukan *bullying* akibat pengaruh lingkungan diluar keluarga, akan dapat ditekan tingkat *bullying* dan dapat ditanggulangi secara cepat apabila keluarga memiliki perhatian kepada perkembangan anak.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan perilaku *bullying* adalah adanya faktor dari keluarga, sekolah, kelompok teman sebaya, media dan teknologi.

## **6. Jenis Pelaku *Bullying***

Pelaku *bullying* dibagi atas dua jenis: pertama, adalah pelaku utama, yaitu pihak yang merasa lebih berkuasa dari berinisiatif melakukan tindak kekerasan baik secara fisik maupun psikologis terhadap korban, dan kedua adalah pelaku pengikut, yaitu pihak yang ikut melakukan *bullying* berdasarkan solidaritas kelompok atau rasa setia kawan, konformitas, tuntutan kelompok, atau untuk mendapatkan penerimaan atau pengakuan kelompok. Di luar pihak pelaku dan korban sebenarnya ada kelompok saksi, dan saksi ini biasanya hanya bisa diam saja membiarkan kejadian berlangsung, tidak melakukan apapun untuk menolong bahkan sering kali mendukung perlakuan *bullying*. Saksi cenderung tidak mau ikut campur disebabkan karena takut menjadi korban berikutnya tidak mau menambah masalah atau tidak mau tahu Santrock (2007).

Olweus (dalam Wiyani, 2012) mengatakan bahwa ada 3 tipe dari pelaku *bullying* yaitu:

### *a. Aggressive Bullying*

*Aggressive bullying* merupakan tipe umum yang ditemukan. Secara umum, agresi dimulai pada teman sebaya mereka dan umumnya mereka adalah individu yang suka berkelahi dan tidak penakut.

b. *Passive Bullying*

*Passive bullying* lebih jarang ditemukan dari pada *aggressive bullying*. Mereka jarang memancing anak lain atau mengambil inisiatif dalam insiden *bullying*, tetapi bergabung dalam *bullying* setelah *aggressive bullying* menghasut pada sebuah situasi dalam usaha untuk mencapai persetujuan dari *passive bullying*.

c. *Bullying Victim*

*Bullying victim* adalah korban dari *bullying* yang berusaha untuk melakukan *bullying* pada anak lain untuk mengurangi frustrasi yang mereka rasakan akibat dari perilaku *bullying* yang mereka terima dari anak lain.

Dalam kejadian *bullying* biasanya ada lima pihak yang terlibat yaitu Wiyani (2012):

- a. *Bully* yaitu siswa dikategorikan sebagai pemimpin, berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku *bullying*.
- b. Asisten *bully*, juga terlibat aktif dalam perilaku *bullying*, namun ia cenderung bergantung atau mengikuti perintah *bully*.
- c. *Reinfocer* adalah mereka yang ada ketika kejadian *bullying* terjadi, ikut menyaksikan, menawarkan korban, memprofokasi *bully*, mengajak siswa lain untuk menonton dan sebagainya.
- d. *Defender* adalah orang-orang yang berusaha membela dan membantu korban, seringkali akhirnya mereka menjadi korban juga.
- e. *Outsider* adalah orang-orang yang tahu bahwa hal itu terjadi, namun tidak melakukan apapun seolah-olah tidak peduli.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa jenis pelaku *bullying* dibagi menjadi dua jenis, yaitu pelaku utama dan pelaku pengikut. Dan untuk tipe pelaku *bullying* terbagi kedalam tiga tipe, yaitu *aggressive bully*, *passive bully*, *asisten bullying*, *reinforcer*, *defender* dan *outsider*.

## **7. Dampak Perilaku *Bullying***

Tindakan *bullying* itu berakibat buruk bagi korban, saksi, sekaligus bagi si pelakunya itu sendiri. Bahkan efeknya terkadang membekas sampai si anak telah menjadi dewasa. Adapun dampak buruk yang dapat terjadi pada anak yang menjadi korban tindakan *bullying* antara lain adanya kecemasan, merasa kesepian, rendah diri, tingkat kompetensi sosial yang rendah, depresi, simtom psikomatik, penarikan sosial, keluhan pada kesehatan fisik, minggat dari rumah, penggunaan alkohol dan obat, bunuh diri serta penurunan performansi akademik (Wiyani 2012). Sementara si pelaku *bullying* pun tidak akan terlepas dari resiko seperti sering terlibat dalam perkelahian, resiko mengalami cedera akibat perkelahian, melakukan tindakan pencurian, minum alkohol, merokok, menjadi biang kerok di sekolah, minggat dari sekolah, gemar membawa senjata tajam, yang terparah yaitu pelaku menjadi tindak kriminal. Dalam sebuah studi, 60% dari anak yang terbiasa melakukan tindakan *bullying* menjadi pelaku tindakan kriminal sebelum mereka menginjak usia 24 tahun. Sementara untuk mereka yang biasa menyaksikan tindakan *bullying* pada kawan-kawan berada pada resiko menjadi penakut dan rapuh, sering mengalami kecemasan, rasa keamanan diri yang rendah (Priyatna dalam Asyfianti, 2013).



Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan dampak perilaku *bullying* adalah mengalami kecemasan, merasa kesepian, rendah diri, depresi, penggunaan alkohol dan obat.

## **C. Pola Asuh Orangtua**

### **1. Pengertian Pola Asuh Orangtua**

Menurut Santrock (2002) pola asuh orangtua adalah merupakan suatu peran orangtua dalam mengajarkan anak bertingkah laku, yang dapat memberikan banyak pengaruh dalam perkembangan anak. Sedangkan menurut Arendell (dalam Husna, 2012) pola asuh orangtua adalah merupakan tempat naungan dimana mencakup suatu kesatuan dari aktivitas anak dan tempat untuk pembentukan anak untuk mencapai kedewasaan anak.

Selanjutnya menurut Nimpoeno (dalam Husna, 2012) pola asuh orangtua adalah mengacu pada segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antar orangtua dan anaknya. Interaksi ini meliputi ekspresi atau pernyataan dari orangtua yang mencerminkan sikap, percaya dalam memelihara dan memberikan latihan pada anak. Interaksi ini kemudian akan ikut berperan dalam memberikan corak pembentukan nilai, sikap, dan bagaimana anak bertingkah laku dalam masyarakat.

Santrock (2003) menganggap bahwa pola pengasuhan tertentu dalam keluarga akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Bila dalam pergaulan, orangtua menerapkan nilai-nilai dan sikap tertentu secara ajeg dan sinambung maka sikap dan nilai tersebut yang pada mulanya hanya dianut

oleh orangtua, akan mengalami proses transisi ke anak dan selanjutnya akan diinternalisasikan oleh anak. Setelah mengalami internalisasi, nilai dan sikap tadi akan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kepribadian anak.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua adalah merupakan interaksi antara anak dan orang tua dimana dalam pengasuhan ini berarti orangtua mendidik, membimbing, mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma dalam masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.

## **2. Jenis-jenis Pola Asuh Orangtua**

Baumrind (dalam Santrock, 2007) membagi pola asuh menjadi 3 bagian, yaitu sebagai berikut:

### *a. Authoritarian*

Pola asuh *authoritarian* adalah suatu bentuk pola asuh orangtua yang menetapkan aturan-aturan tertentu dan mengharapkan agar anak-anaknya mengikuti dan mematuhi tanpa disertai dengan diskusi ataupun penjelasan. Karakteristik dari pola asuh ini adalah orangtua memberi aturan-aturan ketat, memberikan hukuman, anak harus mengikuti setiap perintah yang diberikan orangtua.

### *b. Authoritative*

Pola asuh *Authoritative* menekankan pada pola asuh yang mengawasi dan menanamkan norma-norma yang jelas bagi tingkah laku, bersikap tidak mencampuri ataupun bersifat membatasi, melainkan memberi kebebasan yang dapat dipertanggung jawabkan. Pola asuh ini memberikan pola asuh

pada anak berupa kebebasan dalam batasan tertentu, mengarahkan anak pada perilaku yang positif dan mempunyai komunikasi yang saling terbuka.

c. *Permissive*

Pola asuh *permissive* adalah pola asuh orangtua yang cenderung untuk menerima semua tingkah laku anak, tidak mengharuskan adanya kematangan perilaku dan jarang memberikan hukuman, ditandai dengan adanya disiplin yang tidak konsisten dan mendorong anak untuk mengekspresikan implus-implus mereka secara bebas. Pola asuh ini tidak mempunyai konsisten terhadap aturan-aturan, batasan-batasan, serta kontrol tingkah laku anak. Anak diberi kebebasan untuk mengatur sendiri tingkah lakunya. Orangtua tidak begitu ikut campur dalam urusan anaknya dan orangtua cenderung bersikap serba memperbolehkan.

Relasi antara orangtua dengan anak dipengaruhi dan ditentukan pula oleh sikap orangtua tersebut terhadap remaja. Hurlock (1980), membagi pola asuh orangtua menjadi tiga tipe yaitu:

a. Otoriter

Orangtua memberikan peraturan yang kaku dan memaksa anak untuk bertingkah laku sesuai dengan kehendak orangtua. Hukuman yang diberikan tanpa sadar dan tidak berhadiah.

b. Demokratis

Orangtua memberikan peraturan dan penjelasan bagi peraturan dan perilaku yang diharapkan, ada komunikasi timbal balik antara orangtua dan anak, hukuman dan hadiah diberikan disertai penjelasan.

c. Permisif

Orangtua memberikan kebebasan penuh pada anak terhadap langkah yang dilakukannya, tidak pernah memberikan penjelasan dan penghargaan terhadap tingkah laku anak, hampir tidak ada hadiah dan hukuman.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis pola asuh terbagi atas otoriter, permisif dan demokratis.

a. **Dimensi Pola Asuh Orangtua**

Berk (2006), mengatakan adanya 2 dimensi yang membentuk jenis-jenis pola asuh yang diterapkan orangtua kepada anaknya, yaitu *demandingness* dan *responsiveness*. Berikut adalah penjabarannya:

a. *Demandingness*

Dalam beberapa referensi diistilahkan dengan kontrol. Dimensi ini mengambarkan bagaimana standart yang ditetapkan oleh orangtua bagi anak, apakah orangtua menuntut terlalu tinggi di luar kemampuan anak, atau justru orangtua memiliki kadar *demandingness* yang berbeda satu sama lain. Hetherington & Parke (dalam Husna, 2012) menyatakan bahwa kadar *demandingness* berkisar dari orangtua yang sangat menuntut, bersifat kaku, dan cenderung memaksa (*demanding*), sehingga yang tidak menuntut, dimana anak tidak dapat kontrol dalam perilaku, walaupun batasan itu ada sifatnya tidak mengikat dan sangat sedikit (*undemanding*).

b. *Responsiveness*

Dalam beberapa referensi diistilahkan dengan *emotionality* dan *warmth*, atau lebih dikenal kehangatan dan dukungan keluarga. Dimensi ini menggambarkan bagaimana orangtua berespon kepada anaknya. Rentang perhatian yang diberikan orangtua yang tidak tahu kebutuhan anaknya. Hetherington & Parke (dalam Husna, 2012) menyatakan bahwa kadar *responsiveness* berada berdasarkan kehangatan hubungan orangtua dengan anak. Pada orangtua yang memiliki hubungan hangat dengan anaknya, maka orangtua akan mengetahui segala kebutuhan anak (*child centered*), sedangkan bagi orangtua yang tidak memiliki hubungan hangat dengan anak dan bahkan cenderung menolak anak (*rejecting*), mereka tidak tahu kebutuhan anaknya (*parent centered*).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 2 dimensi pola asuh orangtua, yaitu; *demandingness* dan *responsiveness*.

#### **4. Aspek-aspek Pola Asuh Orangtua**

Baumrind (dalam Shaffer, 2002) mengemukakan bahwa di dalam 2 dimensi *demandingness* dan *responsiveness* seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat 4 aspek pola asuh orangtua, antara lain yaitu:

a. *Parental Control*

Meliputi segala usaha orangtua dalam menerapkan kedisiplinan pada anak sesuai dengan patokan tingkah laku yang sudah dibuat sebelumnya. Ditandai dengan sikap menerima dari orangtua terhadap anak tanpa memberikan nilai-nilai

yang dapat menyusahkan anak, usaha mempengaruhi tingkah laku anak dalam mencapai tujuan dan mengharapkan adanya hal-hal positif.

*b. Maturity Demand*

Meliputi tuntutan dari orangtua pada anak untuk memiliki prestasi yang tinggi, memiliki kematangan sosial dan emosional serta mengharapkan anak untuk bertingkah laku tanpa disertai dengan pengawasan.

*c. Communication*

Meliputi kesadaran orangtua untuk mendengarkan atau menampung pendapat, keinginan dan keluhan anak. Ditandai dengan adanya hubungan timbal balik antara orangtua dengan anak yang terbuka, menanyakan bagaimana pendapat dan perasaan anak.

*d. Nurturance*

Meliputi kehangatan dan keterlibatan orangtua dalam memperhatikan kesejahteraan dan kebahagiaan anak. Ditandai dengan sikap mendorong dan menyayangi anak dengan menggunakan penguat/*reinforcement* dan *insentif* positif lainnya, meliputi kasih sayang, perawatan, dan perasaan kasih sayang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek pada pola asuh orangtua meliputi: *control, demanding of maturity, communication,* dan *nurturance.*

## 5. Faktor – faktor Pola Asuh Orangtua

Menurut Watson (2000), faktor-faktor pola asuh orangtua dibagi menjadi dua yaitu;

### 1. Latar Belakang Keluarga

- a. Hubungan ayah dan ibu, antara lain; hubungan afeksi antara ayah dan ibu, cara-cara berkomunikasi, siapa yang lebih dominan di dalam keluarga, siapa yang lebih banyak mengambil keputusan dan siapa yang membiayai kehidupan keluarga.
- b. Keadaan dalam keluarga, antara lain; jumlah anggota keluarga dan banyaknya jenis kelamin di dalam keluarga.
- c. Keadaan keluarga di dalam masyarakat, antara lain; keadaan sosial ekonomi keluarga, faktor budaya di sekitar tempat tinggal.
- d. Kepribadian orangtua, antara lain; bagaimana pribadi orangtua, bagaimana tingkat intelegensinya, dan bagaimana nilai-nilai sosialnya.
- e. Nilai yang dianut orangtua, antara lain seperti di negara-negara Barat menganut paham egalitarian dimana kedudukan antara orangtua dan anak sama. Sedangkan di negara-negara Timur menganut paham dimana orangtua sangat menghargai kepatuhan anak.

### 2. Latar Belakang Anak

- a. Karakteristik kepribadian anak, antara lain; pribadi anak, kondisi fisik, kesehatan dan kebutuhan-kebutuhan psikologisnya.
- b. Pandangan anak terhadap orangtua antara lain; mengenai konsep anak tentang harapan orangtua, dan sikap orangtua yang diharapkannya.

- c. Sikap anak diluar lingkungan rumah, antara lain; mengenai bagaimana hubungan anak di sekolah dan lingkungan sosialnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua yaitu faktor latar belakang keluarga dan faktor latar belakang anak.

#### **D. Perbedaan Kecenderungan Perilaku *Bullying* Ditinjau dari Pola Asuh Orangtua**

Remaja dalam hubungannya dengan teman sebaya sering melakukan hal-hal yang dapat menyakiti atau bahkan dapat melukai temanya dengan kata lain remaja memiliki kecenderungan perilaku *bullying* kepada teman sebayanya, ini karena remaja kurang mampu dalam membina hubungan pertemanan dengan baik sehingga tidak membangun komunikasi yang baik dan terjadi konflik serta memicunya terjadi *bullying*. Perilaku *bullying* menimbulkan gangguan psikologis bagi korbannya (korban disebut *bully boy* atau *bully girl*) berupa stres (yang muncul dalam bentuk gangguan fisik atau psikis, atau keduanya, misalnya susah makan, sakit fisik, ketautan, rendah diri, depresi, cemas, dan lainnya). Apalagi *bully* biasanya berlangsung dalam waktu yang lama (tahunan) sehingga sangat mungkin mempengaruhi korban secara psikis (Wiyani, 2012).

Baron & Byrne (2005), mengatakan bahwa pelaku dan korban *bully* memiliki strategi yang kurang efektif dalam mengatasi stres bila dibandingkan dengan anak-anak lain, terutama mereka yang tidak terlibat dalam *bully*. Priyatna (dalam Harianty, 2013) sebenarnya selain perasaan-perasaan di atas, seorang korban *bully* juga merasa marah dan kesal dengan kejadian yang menimpa mereka. Ada juga



perasaan marah, malu dan kecewa pada diri sendiri karena “membiarkan” kejadian tersebut mereka alami. Namun mereka tidak berkuasa “menyelesaikan” hal tersebut, termasuk tidak berani untuk melaporkan pelaku pada orang dewasa karena takut dicap penakut, tukang ngadu, atau bahkan disalahkan.

*Bullying* di sekolah memang sulit untuk dideteksi, karena sembunyi-sembunyi dan dilakukan di tempat yang jauh dari pengawasan guru. Dengan penekanan bahwa *bully* dilakukan oleh anak usia sekolah, perlu dicatat bahwa salah satu karakteristik anak usia sekolah adanya *egosentrisme* (segala sesuatu terpusat pada dirinya) yang masih dominan. Sehingga ketika suatu kejadian menimpa dirinya, anak masih menganggap bahwa semua itu adalah karena dirinya (Hurlock, 1980).

Bentuk *bully* terbagi dua, tindakan langsung seperti menyakiti, mengancam, atau mengejek anak lain. Sementara bentuk tidak langsung adalah menghasut, mendiamkan, atau mengucilkan anak lain. Apapun bentuk *bully* yang dilakukan seorang anak pada anak lain, tujuannya adalah sama, yaitu untuk menekan korbannya, dan mendapat kepuasan dari perlakuan tersebut. Pelaku melihat ketakutan, kegelisahan, dan bahkan sorot mata permusuhan dari korbannya. Karakteristik korban *bully* adalah mereka yang tidak mampu melawan atau mempertahankan dirinya dari tindakan *bully*. Pelaku *bully* memiliki karakteristik seperti anak-anak yang berani, tidak mudah takut, dan memiliki motif dasar tertentu. Motif utama yang biasanya ditengarai terdapat pada pelaku *bully* adalah adanya agresifitas (Wiyani, 2012).

Banyak orang menganggap bahwa kenakalan remaja lebih disebabkan adanya pengaruh-pengaruh buruk dari lingkungannya seperti teman sebaya, media masa, dan pola asuh orangtua, karena lingkungan remaja yang terdekat seperti orangtua dan anggota keluarga merupakan lingkungan yang paling berpengaruh dalam pengasuhan anak (Respati, 2012). Pola asuh adalah perlakuan orangtua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberikan perlindungan dan mendidik remaja dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menekankan peran pola asuh orangtua memiliki bentuk pola asuh orangtua, dimana diketahui bahwa peran orangtua memiliki bentuk pola asuh yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya (Husna, 2012).

Bentuk pola asuh otoriter orangtua lebih menunjukkan bahwa orangtua menjalankan disiplin dengan keras, dan sering memberikan hukuman sebagai *rewardnya*. Kondisi ini dapat menimbulkan atau menjadikan sebagian anak berperilaku mandiri dan tidak sedikit yang menyimpang dalam kesehariannya, seperti memaksa sesuatu terhadap orang lain dan *bullying* terhadap temannya. (Hasan, 2013). Seperti yang diungkapkan Wiyani (2012) cara mendidik anak yang cenderung menggunakan kekerasan di rumah tanpa disadari telah mengajarkan anak untuk melakukan hal yang sama kepada teman-temannya. Menghukum anak dengan cara negatif dan tidak edukatif akan mengajarkan anak untuk berkuasa terhadap anak lain serta membenarkan tindakan kekerasan kepada anak lain yang lebih lemah. Sejalan dengan pendapat Limber yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* adalah faktor keluarga, dimana dalam hal ini yang dimaksudkan adalah pola asuh otoriter orangtua terhadap anak

( Rudi dalam Harianty, 2013). Hal ini didukung oleh penelitian Asyfiyanti dalam skripsinya yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja” ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying* pada remaja, dimana pola asuh otoriter cenderung membentuk perilaku *bullying* pada remaja.

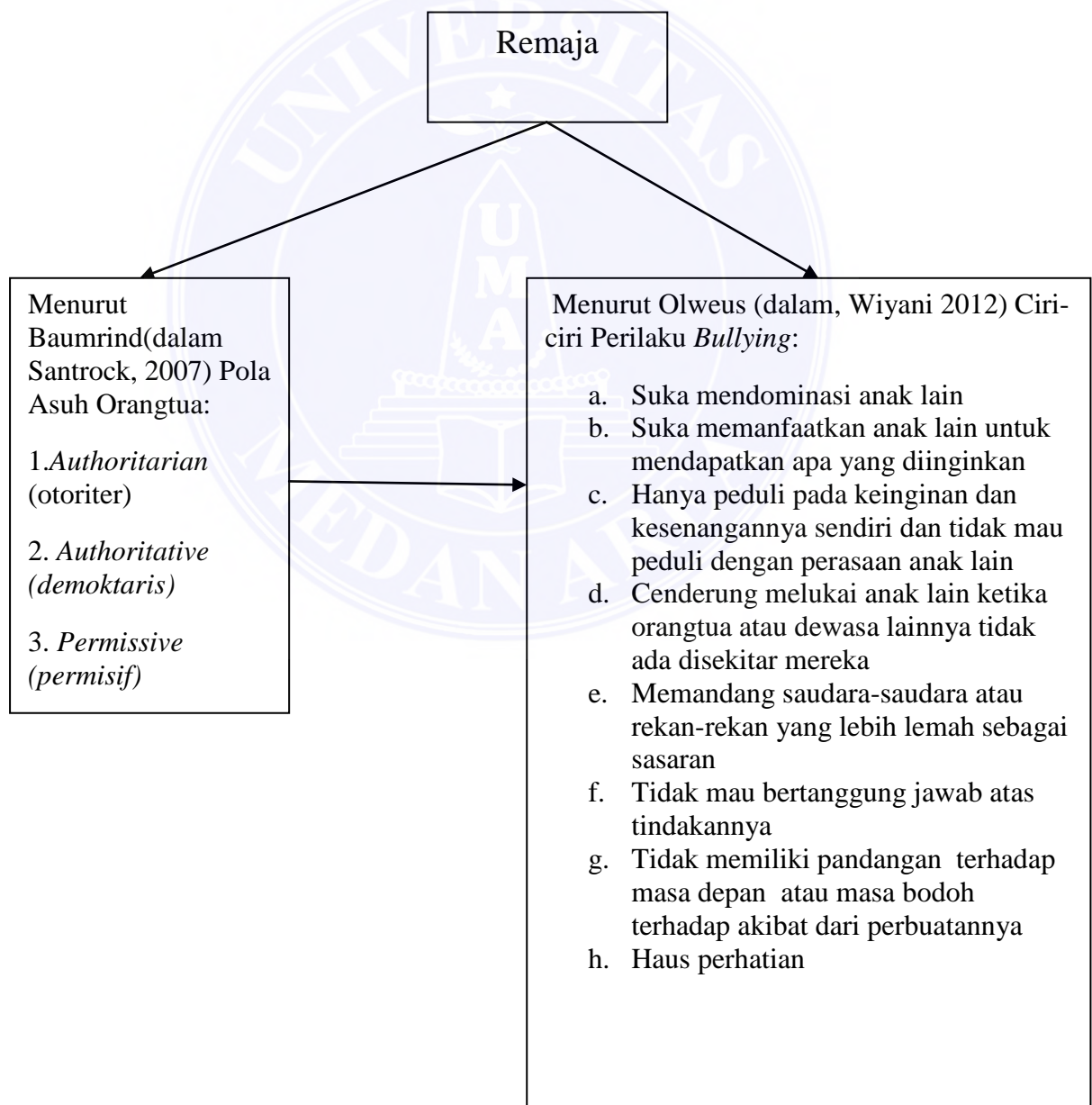
Selanjutnya pola asuh demokratis mengawasi dan menanamkan norma-norma yang jelas bagi tingkah laku, bersikap tidak mencampuri ataupun bersifat membatasi, melainkan memberi kebebasan yang dapat dipertanggung jawabkan. Metode disiplin yang digunakan lebih mengarah pada pemberian dukungan daripada pemberian hukuman. Dengan pola asuh demokratis ini, orangtua mengharapkan kematangan perilaku dari anak-anaknya, memberikan batasan-batasan yang wajar dan penuh perhatian pada segala kebutuhan anaknya. Maka pola asuh demokratis ini anak diharapkan rendah dari perilaku *bullying* dan dapat diatur sedemikian rupa sehingga anak mampu mengenal batas-batas norma (Hasan, 2013).

Sementara itu pada pola asuh permisif, yang menekankan sikap menerima dari orangtua terhadap semua tingkah laku anak, tidak mengharuskan adanya kematangan perilaku dan jarang memberikan hukuman. Ditandai dengan adanya disiplin yang lemah, orangtua memberikan disiplin yang tidak konsisten dan mendorong anak untuk mengekspresikan implus-implus mereka secara bebas. Orangtua membolehkan anak untuk membuat keputusan mereka sendiri pada umur tertentu yang sebenarnya belum mampu mereka lakukan. Santrock (2007)

mengatakan bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung anak untuk melakukan intimidasi/*bully*.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan orangtua di rumah memberikan pengaruh kepada perilaku *bullying* pada anak. Setiap pola asuh memberikan perbedaan tingkat *bullying* yang ditimbulkan pada anak.

### E. Kerangka Konseptual



## **G. Hipotesis**

Berdasarkan uraian teoritis di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah adanya perbedaan kecenderungan perilaku *bullying* ditinjau dari pola asuh orangtua. Dengan asumsi anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter memiliki kecenderungan perilaku *bullying* yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.

